

Renungan awal :

## SEKITAR SEJARAH dan IPS

OLEH : HUSAIN HAIKAL

Dalam studi awal ini akan diusahakan penyajian latar belakang sejarah, serta beberapa masalah yang berkaitan dengan sejarah. Sebelum diketengahkan sejenis kaitan atau lebih tepatnya lagi sumbangan sejarah dalam IPS, di pandang perlu disajikan beberapa definisi serta manfaat sejarah, Terakhir disudahi dengan sekedar penutup.

### I. ASAL MUASAL :

Asal mula kata sejarah diambilkan dari bahasa Arab, yaitu kata "sajarah", yang berarti pohon. Dalam bahasa Indonesia kata ini mengalami perkembangan arti. Kata ini mempunyai pengertian yang ganda, kadang-kadang berarti daftar silsilah, riwayat, babad, tambo, serta yang sejenis. Sedang lidah Indonesia mengadakan sejenis penyesuaian dalam pengucapan kata "sajarah". Kata "sajarah" diucapkan menjadi "sejarah". (Gazabla, 1966, p. 1).

Dalam arti silsilah, semula sejarah berarti daftar asal usul atau daftar keturunan. Seperti pohon yang dibalik, daftar silsilah mempunyai batang, cabang, ranting, dan daun-daunan. (Nugroho Notosusanto, 1968, hal. 8). Hal ini akan jelas bila seseorang sempat melihat daftar silsilah para ningrat, yang dengan mudah dapat dilihat bila seseorang sempat berkunjung ke kraton Yogyakarta, misalnya.

Dalam berbagai bahasa asing sejarah disebut sebagai *history* (Inggris), *histoire* (Perancis), *geschichte* (Jerman), dan *geschiedenis* (Belanda). Sejarah yang justru dalam bahasa Arab dikenal sebagai *tarikh* dan bukan "sajarah", setidaknya mempunyai tiga pengertian :

a) Sejarah sebagai peristiwa, yang berarti jumlah perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa, atau pengalaman umat manusia pada masa lampau. Inilah peristiwa sejarah yang sebenarnya.

b) Sejarah sebagai cerita, yang berarti cerita tentang segala perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa peristiwa, atau pengalaman umat manusia pada masa lampau.

c) Sejarah sebagai ilmu, yang berarti ilmu mengenai segala perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa - peristiwa, atau pengalaman umat manusia pada masa lampau . (c.f. R. Moh. Ali, 1963, hal. 8 dan Notosusanto, *loc. cit.*)

Selain tiga pengertian diatas yang umumnya disepakati para sejarawan, Gazalba mencoba menambahkan satu pengertian sejarah lagi. Dia menambahkan sejarah sebagai pengetahuan mengenai segala perubahan-perubahan, kejadian kejadian, dan peristiwa-peristiwa, atau pengalaman umat manusia pada masa-lampau.

Tiga atau empat pengertian sejarah yang diketengahkan ini membatasi pada sejarah manusia, yang berfungsi melestarikan dan mewariskan informasi mengenai masa lampau manusia. Inilah sejarah dalam arti yang "sempit". Sedang sejarah dalam arti "luas" meliputi segala peristiwa masa lampau, sekalipun tidak berkaitan dengan manusia, tapi dapat digunakan bagi kepentingan umat manusia. Memang manusialah satu-satunya jenis makhluk ciptaanNya, yang mampu melestarikan, mewariskan, dan juga memanfaatkan informasi mengenai masa lampau terutama yang berkaitan dengan diri manusia sendiri. Tidak berlebihan lah bila dikatakan manusia membutuhkan adanya sejarah.

## II. BEBERAPA MASALAH :

Wajar bila dikatakan sejarah memiliki tiga dimensi. Salah satu dari tiga dimensi yang dimiliki sejarah disebabkan tiga "sifat" yang khas dimiliki sejarah. Sejarah tidak hanya bersifat sebagai ilmu, tapi juga bersifat sebagai seni, dan bahkan pula bersifat sebagai filsafat. Sebagai suatu ilmu, sejarah memiliki beberapa aturan untuk menyetengahkan data yang perlu diverifikasi; sebagai suatu seni, sejarah menekankan aspek sastra, sejarah menekankan aspek imajinasi agar tidak kering dan gersang dengan tidak mengabaikan ukuran-ukuran ilmiah; sebagai suatu filsafat, sejarah menuntut adanya wawasan serta pertimbangan seorang filsuf. (c.f. Gottschalk, 1975, hal. V).



kian serius yang menyangkut masa depan mahasiswa tersebut, terungkap dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini : Manfaat apakah yang dipelajari dari sejarah selama ini, apalagi dengan kerja yang penuh dengan susah payah karena banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi? Apakah hanya sekedar mendapatkan hiburan dari mempelajari tentang lahir, berkembang, dan lenyapnya suatu bangsa atau suatu ide. Apakah hanya sekedar mendapatkan semacam pelipur lara dari kisah tentang lahir, kerja-kerja mengagumkan, dan matinya para raja-raja, serta para pribadi besar-besar ? Apakah juga didapatkan semacam pedoman atau setidaknya tolok ukur dari mempelajari sejarah selama ini, hingga mempermudah seseorang memahami situasi sekarang ? Adakah semacam hukum atau setidaknya sejenis keteraturan yang diperoleh dari mempelajari sejarah selama ini, hingga dapat dipergunakan untuk memahami masa datang. Ataukah sejarah tidak mengajarkan apa-apa, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rene Sedillot: "L'Histoire n'a pas de sens", "history has no sense", "sejarah tidak mempunyai apa-apa". (Will and Ariel Durant, 1968, hal. 11).

Keadaan ini mudah difahami dan lahir karena beberapa sebab. Salah satu diantaranya barangkali karena ada beberapa Jurusan Sejarah di berbagai Perguruan Tinggi dari berbagai daerah seakan-akan mempunyai target khusus untuk karya wisata mereka. Karya wisata yang dilakukan berulang-ulang selama berbilang tahun sebagai salah satu penunjang studi paramahasiswa, biasanya tidak lepas dari hanya sekedar kunjungan ke berbagai candi, makam, museum serta yang sejenisnya. Sekalipun untuk melakukan karya wisata tersebut jarak yang harus ditempuh sering meliputi berbilang ratus, bahkan berbilang ribu kilometer; sedang waktu yang dihabiskan meliputi hari atau berbilang minggu; sedang biaya yang dikeluarkan meliputi berbilang puluh atau berbilang ratus ribu rupiah (1982). Lebih menyedihkan lagi bila tiada dilakukan persiapan yang matang bagi karya wisata tersebut. Mengapa tidak dicarikan obyek-obyek yang lebih dekat yang masih tumbuh dan berkaitan dengan masa sekarang. Umpamanya dengan mengunjungi lembaga pendidikan yang dikelola baik oleh misi, zending maupun pesantren; dengan memperhatikan motif dari kerja swasta mereka, dengan bermodalkan yang terbatas dan kemudian tumbuh dengan pesat. Mengapa terjadi suatu pasang naik demikian, pribadi-pribadi

siapakah yang berperanan, apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan bagaimana pemecahannya.

Lebih menarik lagi laboratorium sejarah yang telah diusahakan berbilang tahun dan telah menghabiskan biaya berbilang juta rupiah, umumnya tak lebih dari sebuah renungan yang penuh dengan peta-peta, dan terutama peta dengan letak berbagai candi. Benda-benda lain yang melengkapi laboratorium tersebut hanya berupa miniatur candi, beberapa duplikat relief, serta benda-benda lain yang sejenis yang hampir berkaitan dengan purbakala. Wajarlah bila sejarah kemudian diidentifikasi bahkan disamakan dengan masa lalu, masa silam, dan bahkan hanya dengan purbakala.

Lebih jauh ada beberapa figur sejarawan peneliti-sekali pun jumlah mereka yang demikian ini sangat sedikit sekali - mencoba memberikan batas yang tegas dengan mengkotak-kotakan para sejarawan profesional dalam dua kelompok besar, kelompok sejarawan peneliti dan kelompok sejarawan pengajar. Ditekankan kelompok sejarawan peneliti semuanya dianggap mampu dan menguasai segala-galanya yang berkaitan dengan sejarah, dan juga memiliki segala hak, dan kelompok merekalah yang mempunyai hak istimewa, merekalah yang mempunyai hak untuk meneliti dan menulis sejarah. Sedang sejarawan pengajar merupakan kelas murahan, yang tidak berhak untuk melakukan dan menulis sejarah. Sekalipun beberapa sejarawan yang tergabung dalam kelompok sejarawan peneliti demikian mandul sedangkan banyak dikalangan sejarawan pengajar telah membuktikan kemampuan mereka dalam melakukan beberapa penelitian yang telah berhasil menemukan berbagai penemuan termasuk penemuan dalam bidang purbakala, dan mereka ini juga telah menghasilkan berbagai tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sayangnya beberapa usaha yang demikian menghasilkan buah cukup tersendat karena adanya beberapa campur tangan dari "atas".

Tidak mengherankan bila suatu ketika staf pengajar Jurusan Sejarah dari suatu Fakultas Keguruan menjadi kosong. Tidak seorangpun dari staf pengajar lama yang tinggal, karena mereka beroleh kesempatan menjadi pengajar pada Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra dari Perguruan Tinggi yang sama. Tidak heranlah bila staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ke-

guruannya diberikan pada para pendatang baru, mereka yang baru saja lulus umumnya. Suatu hal yang cukup menarik, yang benar-benar merupakan suatu sejarah baru.

Hanya saja patut dicatat, generasi cendekiawan awal dari para sejarawan yang banyak berjasa bagi peletakan fondasi pembinaan Ilmu Sejarah di Indonesia, semuanya adalah para sejarawan amatir. Mereka semua tidak pernah beroleh pendidikan khusus dalam bidang sejarah tapi telah banyak meneliti dan menulis tentang sejarah. Diantara Bapak Sejarawan generasi awal ini dapat disebutkan antara lain, almarhum Prof. Dr. P. A. Hoeséin Djajadiningrat, dan almarhum Prof. Muh Yamin S.H.

Disamping ada beberapa hal yang cukup memprihatinkan ini, telah lahir suatu harapan baru. Tepatnya pada bulan Mei 1982 telah lahir hal yang sangat menggembirakan bagi para sejarawan pada umumnya. Presiden Suharto ketika menerima naskah pendidikan politik bagi generasi muda dan ketika menerima lima tokoh masyarakat, telah menyatakan harapannya agar murid-murid sekolah menengah diberi pengajaran Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. Hanya saja patut diketengahkan komentar dari salah seorang sejarawan yang cukup lama menaruh perhatian bagi pembinaan sejarah di Indonesia. Sebagian dari komentar tersebut adalah sebagai berikut :

What interests officials is quite often the political utility of "history", in the sense of using a certain interpretation of historical events, the action of certain individuals, the creation of a political party or an idea (such as the use of Indonesian as the language of the nationalist movement) or the "wawasan nusantara" for purposes of furthering public policy. In other words, political leaders are interested in the application of history (or, again, a specific interpretation of it) to stimulate patriotism, awaken social consciousness, channel popular energies, increase or decrease social conflict -- all depending on the political goals they have in mind. Historians have often been caught in the middle of grand attempts to use history for political purposes; the rewriting of the history of the German people by historians of the Third Reich, or Russian history under Stalin are favorite examples. (Terry Bigalke,

1982, hal. 1).

Tentunya tidak cukuplah wawasan kesadaran yang ada di masyarakat yang berakar pada masa lalu dapat disebut sebagai kesadaran sejarah. Lebih memadai bila wawasan kesadaran sejarah mencakup masa lampau yang telah dilahirkan apa yang berada di masyarakat pada masa sekarang, serta kesadaran akan pandangan dan harapan mengenai hari depan yang bertitik tolak dengan masa sekarang. Inilah yang dikenal sebagai kesadaran sejarah. ( f. Soedjatmoko, 1980, hal. 17 dan 18 ).

Mengenalkan, apalagi memantapkan kesadaran sejarah pada seseorang bukan merupakan suatu tugas yang mudah diemban, agar dapat memberi hasil yang sangat memuaskan. Salah satu sebabnya barangkali karena seseorang hanya sadar mengenai masa kini, yang biasanya telah penuh dengan berbagai tantangan yang harus segera dicarikan jawaban. Tambahan pula masa kini dirasakan amat pendek, serta cepat hilang. Seseorang biasanya mudah bernostalgia bahkan kebanyakan malah mengutamakan masa lampau saja, lebih-lebih masa lampau yang penuh dengan serba kejayaan. Sangat jarang seseorang yang sempat memandang masa depan, suatu masa yang umpamanya masih penuh dengan teka-teki dan merupakan tanda tanya. Apalagi seorang yang telah bersiap-siap atau setidaknya mawas diri dengan bercermin dari masa lalu dan masa kini untuk menghadapi masa depan, lebih sulit didapatkan lagi, karena dialah sebenarnya telah memiliki apa yang dikenal dengan kesadaran sejarah.

Penting untuk melihat kosa kata yang berkaitan dengan waktu. Beberapa diantaranya dapat disebutkan seperti sebelum, sesudah, kemarin, esok, terlambat, awal, Januari, Juli, Kamis, Sabtu, menit dan detik. Kosa-kosa kata ini nampaknya tidak selalu berkaitan dengan masa lalu. Selanjutnya dapat dibedakan adanya tiga konsep waktu baik konsep waktu yang "berkaitan" dengan ruang, konsep waktu yang "berkaitan" dengan matematika, dan waktu asosiasif. Keterangan selanjutnya mengenai tiga konsep waktu tersebut adalah sebagai berikut :

- Waktu ke ruang, umumnya waktu sangat bertalian erat dengan ruang dan bahkan juga dengan tempat dan jarak. Hal ini dapat dibuktikan dengan tinggi letak matahari yang menunjukkan waktu, atau panjang bayangan benda, atau panjang bayang-

an pohon, maupun panjang bayangan tiang yang juga menunjukkan waktu. Warga suku-suku yang masih terbelakang atau masih terasing sering menunjukkan waktu tertentu (seperti sejam, sehari, sebulan, maupun setahun) dengan bentangan atau rentangan tangan. Bentangan tangan sejam tentunya lebih kecil dibandingkan bentangan tangan untuk sehari, dan demikian seterusnya.

- Waktu matematika, relatif sangat tepat, karena dimanfaatkan untuk kepentingan manusia sendiri. Seperti sebulan biasanya terdiri dari 30 hari, sedang sejam sudah pasti 60 menit. Dikenal terdiri dari 35 hari.

- Waktu asosiasif, dengan membaca tanggal atau tahun tertentu, seseorang akan teringat dengan peristiwa sejarah yang penting. Tanggal 17 Agustus 1945, merupakan salah satu hari keramat bangsa Indonesia karena saat itulah di proklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia oleh dwitunggal Sukarno Hatta. Sayangnya dilupakan harinya dan juga hitungan bulannya berdasarkan perhitungan Islam, karena sekitar 85 % penduduk Indonesia adalah Muslim. Beruntunglah terjadi pada hari Jum'at, dan pada bulan puasa, hari dan bulan baik umat Islam. Demikian pula dilupakan pula hari pasarannya.

Disamping tiga konsep waktu di atas yang cukup jelas diterangkan, ada juga konsep waktu yang bersifat relatif sekali, karena setiap bangsa atau golongan memiliki sifat khas tersendiri, dan kadang-kadang masih pula diperdebatkan. Salah satu contohnya adalah zaman penjajahan Belanda atas Indonesia, benarkah sampai  $3\frac{1}{2}$  abad, atau kurang dari seabad. Sedang zaman prasejarah Indonesia, berbeda sekali dengan zaman prasejarah India. Demikian pula dengan abad keemasan, abad pertengahan, serta yang sejenis. (Daldjoeni, 1981, hal. 72 - 3).

### III. BEBERAPA DEFINISI DAN MANFAAT SEJARAH

Para ahli sejarah yakin bahwa mereka tidak akan mampu memberikan suatu definisi yang paripurna mengenai sejarah, karena sejarah demikian berdimensi, beraneka-ragam. Dengan nada yang agak negatif sering dikatakan sejarah demikian bersimpang siur, demikian ruwet, atau setidaknya memberikan ba-

nyak teka-teki, atau mengungkap berbagai pertanyaan, tapi sedikit memberikan jawaban. Suatu contoh yang menarik yang erat berkaitan dengan hal ini dapat dilihat di tempat Magellan terbunuh di P. Mactan di Philippina. Pada 1941 masih tertulis sebuah monumen, dan dituliskan judul "Ferdinand Magellan's Death". Sedang isi dari monumen tersebut adalah sebagai berikut :

On this spot Ferdinand Magellan died on April 27, 1521, wounded in an encounter with the soldiers of Lapulapu, chief of Mactan Island. On of the Magellan's ships, the Victoria, under the command of Juan Sebastian Elcano, sailed from Cebu on May 1, 1521 and anchored at San Lucar de Barrameda on September 6, 1522, this completing the first circumnavigation of the earth,

Tapi tepat sepuluh tahun kemudian, di tempat yang sama telah terdapat monumen baru, yang berjudulkan : " Lapulapu ", dan berisi :

Here, on 27 April 1521, Lapulapu and his men repulsed the Spanish invaders, killing their leader, Ferdinand Magellan. Thus, Lapulapu became the first Filipino to have repelled European aggression. (Steinberg, 1976, p. xi).

Sejarah mengandung makna sebagai suatu usaha untuk mencari pengetahuan masa lalu manusia, yang mengandung kebenaran, agar dapat diwariskan pada generasi mendatang. Dalam kaitan inilah barangkali Allan Nevins memberikan definisi tentang sejarahnya sebagai berikut : "History is any integrated narrative or discription of past events or facts written in a spirit of critical inquiry the whole truth. (The Gateway to History, pp. 22 - 23).

Seorang sejarawan Muslim yang terbesar, Ibn Khaldun, telah beroleh pujian yang demikian melangit dari beberapa cen dekiawan Barat, seperti Hitti, yang memuji Ibn Khaldun sebagai berikut :

No Arab writer, indeed no European, had ever taken a view of history at once so comprehensive and philosophic. By the consensus of all critical opinion Ibn Khaldun was the greatest historical philosopher Islam produced and

one of the greatest of all time.  
(P.K. Hitti, 1970, p. 568).

Dalam kutipan berikut ini Ibn Khaldun mencoba memberi - kan definisi agak paripurna mengenai sejarah dengan mem- bedakan sejarah dalam "the surface and the inner meaning of history". Jelasnya dituliskan selengkapnya :

For on the surface history is no more than information about political events, dynasties, and occurrences of the remote past, elegantly presented and spiced with pro- verbs. It serves to entertain large, crowded gatherings and brings to us an understanding of human affairs. (It shows) how changing conditions affected (human affa irs), how certain dynasties came to occupy earth until they heard the call and their time was up.

The inner meaning of history, on the other had, invol - ves speculation and an attempt to get at the truth, sub tle explanation of the causes and origins of exist<sup>ing</sup> things, and deep knowledge of the how and why of events (History, therefore, is firmly rooted in philosophy. It deserves to be accounted a branch of (philosophy). (Issawi, 1950, p. 3).

Sejarah dapat pula dipandang sebagai suatu jawaban dari keinginan abadi manusia untuk mengetahui asal usul mereka sen diri, serta asal usul umat manusia pada umumnya. Dalam hal ini sejarah merupakan suatu studi tentang manusia yang mene- kankan pentingnya manusia sendiri, serta nilai-nilai yang me- reka anut, termasuk pula didalamnya sudut pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri serta terhadap dunia pada umum- nya.

Seperti ilmu yang lain, sejarah kadang menggunakan me- toda, mempunyai sistematika, dan tujuan yang sama, disam- ping obyeknya yang sama. Hanya saja sejarah menekankan studi manusia yang berkaitan dengan waktu. Tidak berlebihan bila dikatakan sejarah mengetengahkan pendekatan atau studi ten- tang manusia yang tidak dimiliki oleh ilmu yang lain. Seja- rah juga menunjukkan bahwa pengalaman manusia yang dinamis serta bersinambungan. Sejarah dapat membekali seseorang ten- tang apa yang telah terjadi dan kemungkinan apa yang terjadi

pada masa mendatang. Dari ulasan ini salah satu faedah sejarah memungkinkan seseorang mampu meletakkan sesuatu pada proporsi atau tempat yang wajar, seiring dengan apa yang dikatakan oleh John Seeley : "We study history ..... that we may be wise before the events".

Sejarah berusaha untuk memahami alasan-alasan dan sebab-sebab yang tersembunyi dari suatu kejadian yang telah berlalu. Sejarah dapat memperluas dan memperjelas pengertian seseorang mengenai suatu proses sosial dan membekali seseorang dengan apa yang dikenal sebagai kesadaran sejarah, hingga dapat memberikan kesiapan mental dan jasmani bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang menghadang. Dalam kaitan ini benarlah apa yang dikatakan oleh Santayana : "those who do not know history are doomed to repeat it (making mistakes)". (Gawronski, 1969, p. vi).

Adalah benar bila dikatakan sejarah tidak membekali seseorang secara terperinci bagaimana seseorang mampu memberikan jawaban atas tantangan masa kini. Tapi setidaknya sejarah dapat sekedar memberikan bekal agar seseorang tidak terpeleket pada kesalahan yang pernah menimpa anggota masyarakat atau suatu masyarakat secara keseluruhan, apalagi sampai terpeleket dengan mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama.

Dalam abad teknologi masa sekarang, telah timbul berbagai problema yang demikian kompleks karena tingkah manusia sendiri. Bahkan sering terjadi manusia "terperangkap" dalam genggaman tehnik yang diciptakan tangan-tangan dan otak mereka sendiri. Akibatnya manusia tidak lagi hidup dalam abad teknologi tapi telah terjerumus dalam abad teknokrasi, manusia sekedar menjadi budak dari tehnik ciptaan mereka sendiri. Dalam kaitan ini sangat berharga merenungkan pesan yang diberikan seorang diplomat kawakan, George Kenna. Tokoh yang juga telah membuktikan dirinya sebagai seorang sejarawan yang berbobot bahkan telah memenangkan hadiah Pulitzer, telah memberikan pesannya sebagai berikut :

.... he (a man) needs to be reminded of the nature of the species he belongs to, of the limitations that rest upon him, of the essential elements, both tragic and ho-

peful, of his own condition. It is these reminders that history, and history alone, can give.

(Gawronski, 1969, p. vi).

Dari uraian ini, unsur yang ditekankan sejarah adalah waktu, tapi waktu yang memiliki tiga dimensi, baik masa lalu masa sekarang, maupun masa depan. Hal yang demikian ini dengan padat dikatakan oleh Allan Nevins : "History is a bridge connecting the past with the present, and a pointing road to the future". Ini berarti sejarah merupakan jembatan yang menghubungkan masa silam dengan masa sekarang, dan memberikan jalan benderang bagi masa depan.

#### IV. SEJARAH DAN IPS

Perlunya orientasi baru bagi Ilmu Ilmu Sosial dikarenakan adanya anggapan belum adanya tujuan yang jelas dari Ilmu Ilmu Sosial. Juga dikatakan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia masih berbau asing, karena belum banyaknya atau sangat terbatasnya tulisan-tulisan "pribumi", tulisan-tulisan dari para cendekiawan setempat. Tulisan-tulisan yang telah ada umumnya hanya sekedar merupakan "inventarisasi" dari bahan-bahan atau kurang disesuaikan dengan situasi dan "selera" setempat. Serta tak usah dibicarakan sifat orisinal yang dimiliki Ilmu-ilmu Sosial tadi. Perkembangan teknologi yang demikian kompleks, menyebabkan pemecahan-pemecahan masalah-masalah sosial yang ada sulit untuk dapat diselesaikan secara tuntas bila dilakukan oleh masing-masing Ilmu-ilmu Sosial tadi (Oemar 1980, p. 2). Hingga diperlukan adanya semacam pendekatan baru dalam dunia pendidikan, dengan menganut apa yang disebut sebagai "the man power approach in education". Atau lebih khusus lagi menekankan "education is training for occupation" hingga bisa menghasilkan apa yang dikenal sebagai "good life", "useful life", dan "productive" life". Singkatnya berarti pendidikan untuk hidup yang baik adalah latihan latihan yang tepat untuk memangku jabatan atau hidup dalam masyarakat, yang menyebabkan seseorang tidak hanya melulu berpikir bagi kesejahteraan pribadi saja, tapi lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. (A. Sanusi, 1971, pp. 11/12). Hal-hal yang demikian inilah antara lain yang menjadi sebab bagi lahirnya apa yang dikenal sebagai IPS atau Sosial studies.

Makin berkembangnya teknologi telah membawa makin kompleksnya kehidupan yang ada, serta membawa pula perubahan-perubahan komponen bagi sebagai "bahan pokok" bagi "ramuan" IPS. Di USA misalnya, semula IPS merupakan sekedar "ramuan" dari berbagai subyek yang cukup terpisah; dengan "ramuan" bahan sejarah, geografi, dan civics, dan kemudian "masuk" pula ekonomi dan sosiologi. Lebih belakangan lagi "ditambahkan" apa yang dikenal sebagai anthropologi, filsafat, hukum, dan psikologi. Terakhir kali dimasukkan pula apa yang dikenal sebagai etika, musik, dan agama. (c.f. Barnes and Burgdorf, hal. 11). Sedang IPS sendiri dapat dikatakan sebagai :

Bidang studi yang mempelajari manusia, dan lingkungan serta problema-problema manusia, secara komprehensif, melalui pendekatan terpadu (interdisipliner) atau pertautan (multidisipliner) dari konsep-konsep ilmu-ilmu sosial untuk membentuk warga negara yang baik, dan trampil dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat. (c.f. Dochak Latief, 1982, hal. 1)

Makin berkembangnya teknologi yang telah membawa perubahan-perubahan yang cukup mendasar dalam kehidupan manusia telah melahirkan orientasi atau wawasan baru bagi Ilmu-ilmu Sosial umumnya. Penyesuaian ini dilakukan agar Ilmu-ilmu Sosial tadi tidak mengalami kekalahan dalam berpacu dengan perubahan-perubahan yang ada. Penyesuaian yang sama dengan melakukan wawasan baru. Sejarah tidak lagi hanya tertarik dan tenggelam dalam berbagai-bagai kejadian-kejadian besar, ("great events"), yang selama ini dianggap paling berpengaruh dalam perubahan-perubahan masyarakat yang ada. Sejarah tidak hanya khusus berbicara mengenai orang-orang besar, sebagai suatu golongan elite, yang banyak memberikan andil terhadap perubahan-perubahan yang ada. Sejarah tidak lagi puas dengan sekedar penulisan yang berdasarkan sumber-sumber tertulis, lebih-lebih terhadap penulisan sejarah kontemporer.

Wawasan baru yang dilakukan telah membuat sejarah makin bersifat lebih seimbang. Sejarah sekarang tidak hanya terpesona terhadap kejadian-kejadian besar dan orang-orang besar serta hanya berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sejarah masa kini mencoba untuk memperhatikan pula kejadian-kejadian yang selama ini dianggap "sepele", yang dilakukan "wong cilik" rak

yang kebanyakan. Tambahan lagi sejarah masakini juga memanfaatkan sumber-sumber lisan, yang antara lain dilakukan dengan wawancara. Dengan wawasan demikian ini lahirlah suatu penulisan sejarah yang lebih bersifat egalitarian.

Wawasan baru yang dilakukan para sejarawan mudah dimengerti mengingat kejadian besar yang amat dikenal oleh masyarakat umum, sebenarnya terjadi tidak hanya karena kerja keras dari pribadi-pribadi besar. Kadang-kadang faktor "kebetulan" sering juga memainkan peranan yang sangat penting. Bahkan dalam hal orang-orang besar tidak mampu berbuat apa-apa tanpa bantuan rakyat kebanyakan, rakyat kecil. Hal ini dapat dilihat, pergantian kekuasaan terjadi karena orang-orang besar yang memegang kekuasaan sama ditinggalkan para pendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang pernah dilakukan, beberapa organisasi sempat menjadi besar, berkembang dengan pesat, justru terjadi di luar dugaan atau keinginan apalagi kerja keras dari para pendiri. Pengakuan yang penuh kejujuran ini membuktikan tidak selalu dominan orang besar atau pribadi-pribadi besar. Bahkan sering terjadi, orang-orang besar atau pribadi-pribadi besar yang banyak merubah sejarah, pada kenyataannya hanya sekedar orang-orang yang dianggap besar atau pribadi-pribadi yang dibesar-besarkan saja.

Sejarah sebagai suatu ilmu erat kaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain, terutama sekali dengan Sosiologi. Sosiologi sebagai suatu ilmu yang membahas watak dan perkembangan masyarakat, atau pelajaran tentang masyarakat umat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam, watak dan ciri-ciri tiap-tiap bentuk itu dan hukum-hukum yang menguasai perkembangannya. Erat kaitannya dengan sejarah sebagai dikatakan oleh Ibn Khaldun yang mula pertama menemukannya. "Kejadian yang lewat menyerupai kejadian yang akan datang sebagaimana air menyerupai air." "Sosiologi, sebagai pelajaran tentang keadaan masyarakat yang kini sedang terjadi, dapat memberikan kejelasan kepada Sejarah, sebagai pelajaran tentang keadaan masyarakat yang telah lewat, sebagaimana Sejarah bisa memberikan bahan untuk sosiologi. (Ch. Issawi, 1962, hal. 9).

IPS sebagai suatu disiplin baru, nampaknya belum berha-

sil memantapkan kehadirannya di bumi Indonesia. Ini dikarenakan IPS belum berhasil mengakarkan diri, masih berbau cangkakan yang didatangkan dari negeri asing. Ada yang merasakan kehadiran IPS telah mendesak hak hidup sejarah. Bahkan ada yang mengemukakan bahwa sejarah lebih luas dari IPS, hingga wajarlah bila IPS perlu diganti dengan sejarah (La Galigo, 16 Juli 1982, hal. IV).

Berikut ini akan dicobakan kaitan sejarah dengan beberapa cabang-cabang Ilmu-ilmu Sosial, yang telah tergabung atau larut dalam IPS. Penyajian ini hanya berkaitan dengan geografi dan ilmu ekonomi, yang semula merupakan bahan-bahan "awal" bagi IPS, sebagaimana terjadi di salah satu negara tempat lahirnya IPS, di USA. Sejarah bukan sekedar merupakan suatu kejadian yang berhubungan dengan manusia yang bersifat kronologis, tapi merupakan suatu studi yang berkaitan dengan manusia pada suatu "waktu tertentu", pada "tempat tertentu" dan dalam "usaha mempertahankan hidup manusia". Jelas disini komponen yang dikenal sebagai geografi yaitu "tempat" dan komponen ekonomi, "mempertahankan hidup manusia" mendapatkan tekanan yang utama.

Untuk lebih memperjelas dapat dilihat dari sejarah suku pengembara yang kemudian menetap. Mereka pada "waktu" permulaannya harus pindah dari satu "tempat" ke "tempat" lain dalam usaha untuk "mempertahankan hidup mereka". Kemudian pada kurun berikutnya mereka mulai menetap di suatu "tempat" tertentu untuk "mempertahankan hidup mereka dengan bercocok tanam, memelihara unggas maupun binatang ternak".

Dalam situasi yang makin bertambah kompleks lagi, sejarah tidak mungkin hanya mempelajari manusia dalam kaitannya dengan "waktu", "tempat", serta "mempertahankan hidup" saja, peranan "ide" dan bahkan "wahyu" juga sangat dominan. Dalam semacam bagan berikut ini akan diberikan gambaran saling kaitan komponen-komponen yang ada :

I	II	III	IV
M. Luther	Jerman	kehidupan beragama lepas dari Paus	Reformasi
John Dewey	U.S.A	peningkatan kehidupan dengan peningkatan pendidikan	Experimentalism Progressive Education
Muhammad	Arabia	berdagang	Islam
Sukarno/Hatta	Indonesia	"lepas dari penjajahan Belanda	Proklamasi 17/8/'45 Jum'at, 9 Ramadhan 1365 H.

Bila agak mendalam diperhatikan kolom IV bagan di atas, Sejarah dapat menyangkut masalah agama (Reformasi, Islam), atau pendidikan (Experimentalism Progressive Education), atau masalah politik (Proklamasi 17 Agustus 1945). Kolom IV dapat berkaitan dengan komponen apa saja tergantung dari topik yang akan diketengahkan oleh Sejarah. Bila topik pembicaraan Mozart umpamanya, tentu salah satu komponen yang dapat dikaitkan adalah musik. Kalau seseorang mengetengahkan topik R. Saleh, mau tidak mau komponen pada kolom IV adalah seni lukis, tapi dapat juga diketengahkan masalah sosial pada masa penjajahan Belanda. Singkatnya, pada Kolom IV memungkinkan Sejarah demikian "luwes", hingga dapat menyangkut salah satu komponen dari IPS.

## V. P E N U T U P.

Sesuai dengan judul tulisan awal ini mau tidak mau menekankan Sejarah. Kemudian dicoba disajikan semacam kaitan Sejarah dengan IPS. Kaitan Sejarah dengan IPS makin jelas sekali bila disetujui salah satu definisi IPS yang diberikan oleh P. Mathias yang mengatakan IPS sebagai : "..... the study of man in society in the past, present, and future". (1973, hal. 20). Semoga studi awal ini berguna dan dapat mengandung gagasan para pembaca bagi perbaikannya, terima kasih.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barnes, D.C. and A.B. Burdorf, New Approaches to Teaching Flementari Social Studies, (Minneapolis : Burgess Publishing CO., 1965).
- Bigalke, Terry, "The Oral History Method", Kertas Kerja Disampaikan pada Lokakarya Sejarah Lisan di Jakarta, Juni 1982.
- Daldjoeni, N., Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, (Bandung : Alumni, 1981).
- Bachak Latief, "Pengertian IPS Sebagai Suatu Bidang Studi dengan Sub bidang Studi Ekonomi, "Kertas Kerja disampaikan dalam Penlok Kan Wil P & K Bidang PMU DIY, April 1982.
- Durant, Will and Ariel, The Lessons of History, (New York : Simon Schuster, 1968).
- Gawronski, Donald V., History Meaning and Method, (Glenview: Scott, Foresman and Company, 1967).
- Gazabla, Sidi, Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu, ( Djakarta, Bhratara, 1966).
- Gottschalk, Louis, "Understanding History", diterjemahkan oleh N. Notosusanto, "Mengerti Sejarah", (Jakarta : U.I. 1975).
- Haditjaroko, S. Everyday English, (Djakarta: Djambatan, 1963)
- Hitti, P.K., History of the Arabs, (London : McMillan and Co., 1970).
- Issawi, Ch., An Arab Philosophy of History, (London : John Murray, 1950).
- Issawi, Ch., An Arab Philosophy of History, disalin oleh Dr. A. Mukti Ali, "Filsafat Islam Tentang Sedjarah", ( Djakarta : Tintamas, 1962).
- La Galigo, Kesadaran Berbangsa Dapatkah Diajarkan Melalui Sejarah?", Kompas, 16 dan 17 1982.
- Mathias, P., The Teacher's Handbook For Social Studies, (London: Brandford Press, 1973).

- Moedjanto, G. "Pengajaran Sejarah Nasional di Sekolah Menengah", Kompas, 4 Juni 1982.
- Moh. Ali, Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia, (Djakarta: Bhra<sub>u</sub>tara, 1963).
- Nugroho Notosusanto, Sedjarah dan Hankam, (Djakarta: Lembaga Sedjarah Hankam, 1968).
- Oemar, M., Ilmu Pengetahuan Sosial untuk S.D., (Jakarta : P3G, 1979).
- Sanusi, A., Ke Arah Memperkuat Dasar-dasar Pengajaran Studi Sosial di Indonesia, (Bandung: IKIP Bandung dan Merdeka Foundation, 1971).
- Soedjatmoko, "Kesadaran Sejarah dan Pembangunan", Arsip dan Sejarah, (Jakarta: Arnas RI, 1980).
- Steinberg, David Joel, In Search of Southeast Asia, ( New York : Praeger Publishers, 1976).
-